PERBEDAAN PENYESUAIAN AKADEMIK DITINJAU DARI KATEGORISASI ADVERSITY INTELLIGENCE PADA SANTRI MTs PONDOK PESANTREN DAAR el-QOLAM 1 JAYANTI, TANGERANG

Anggi Novadelian[1], Yuli Asmi Rozali[2]
[1,2]Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jalan Arjuna Utara Nomor 9, Kebon Jeruk Jakarta Barat 11510
anggynovadelian10@gmail.com

ABSTRAK

Kehidupan di pondok pesantren yang baru dan berbeda dengan sekolah umum, membuat para santri khususnya santri baru harus mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntan akademik yang diberikan. Agar santri mampu menyesuaikan diri dan bertahan dalam menghadapi tuntutan akademik maka, santri perlu memiliki kemampuan penyesuaian akademik. Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian akademik adalah *adversity intelligence.* Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *adversity intelligence* terhadap penyesuaian akademik pada santri MTs pondok pesantren Daar el-Qolam 1 Jayanti, Tangerang. Rancangan penelitian ini adalah studi kuantitatif yang berjenis kausal komparatif dengan teknik *Simpel Random Sampling* dengan jumlah sample 86 santri kelas 1 pondok pesantren Daar el-Qolam 1. Alat ukur yang digunakan adalah skala penyesuaian akademik dengan reliabilitas (α)=0,925 dengan 55 item valid dan skala *adversity intelligence* dengan reliabilitas (α)=0,886 dengan 36 item valid. Hasil uji *one way anova* diketahui bahwa terdapat pengaruh *adversity intelligence* terhadap penyesuaian akademik ((p) = 0,000 ; (p) < 0,05) artinya, hipotesis diterima. Diketahui juga *adversity intelligence climbers* memiliki peluang besar dalam mempengaruhi penyesuaian akademik yang baik. Selain itu ditemukan juga bahwa santri dengan penyesuaian akademik yang baik, banyak di dominasi oleh *adversity intelligence climbers* (25,6%). Jenis kelamin dan urutan anak dalam keluarga tidak berpengaruh terhadap penyesuaian akademik.

Kata Kunci: *Adversity intelligene, penyesuaian akademik, santri*

ABSTRACT

A new life in islamic boarding school is different compared to public school, this made the santri, especially new santri has to adjust themself to various academic demands which has been given to them. For the santri to be able to adjusted themself and withstand various academic demands, students need to have academic adjustment ablity. One of the factor which is affecting academic adjustment ability is adversity intelligence. The purpose of this research is to found out the influence of adversity intelligence towards academic adjustment on santri MTs Islamic Boarding School Daar el-Qolam 1. This research is quantitative study with causal comparative type. The sampling technique is using Simple Random Sampling technique, with 86 grade 1 students of islamic boarding school Daar el-Qolam 1 as sample. The instruments scale used in this research is academic adjustment scale with reliability .925 and 55 valid items. For adversity intelligence, this research used adversity intelligence scale with reliability .886 and 36 valid items. From the result of one way anova test, this research found out there is significant effect from adversity intelligence to academic adjustment ((p) = .000 ; (p) < .05), which means the research hypothesis is accepted. This research also found out the students who have adversity intelligence climber has a big chance to formed a good academic adjustment. Moreover, we found out that santris with good academic adjustment is dominated by adversity intelligence climbers (25.6%). Gender and the order of birth did not have any effect to academic adjustment.

Key word: Adversity intelligene, academic adjustment, santri

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren Daar el-Qolam adalah salah satu jenis pondok pesantren yang mengembangkan sistem pendidikan pondok modern *(khalafi)*. Sistem pendidikan pondok pesantren modern *(khalafi)* merupakan sistem pendidikan yang mengkombinasikan antara sistem pendidikan tradisional seperti pembelajaran ilmu-ilmu agama dengan sistem pendidikan pembelajaran disekolah umum. Dengan demikian, santri yang menempuh pendidikan di pondok pesantren Daar el-Qolam tidak hanya belajar dan dibekali ilmu-ilmu agama tetapi juga belajar tentang ilmu-ilmu pengetahuan umum. Pondok pesantren Daar el-Qolam 1 merupakan pondok pesantren dengan program pembinaan yang dikhususkan untuk santri tamatan SD/MI dengan masa belajar enam tahun. Pola pendidikan Daar el-Qolam 1 mengacu kepada pola pendidikan formal Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) dan berorientasi pendidikan lanjutnya pada perguruan tinggi agama khususnya di Timur Tengah (Pondok pesantren daar el-Qolam 1, 2017).

Dalam pengaplikasiannya, integrasi sistem pendidikan menjadi ciri khas sistem pendidikan di Pondok Pesantren Daar el-Qolam. Sistem tersebut berada pada dua jalur, yakni jalur ajar dan jalur asuh. Jalur ajar (atau Jalur Pengajaran) merujuk pada jalur pendidikan yang memfokuskan pada kegiatan-kegiatan yang mampu meningkatkan tingkat dan kualitas intelektual santri. Kedua adalah Jalur Asuh (atau Jalur Pengasuhan) menitikberatkan pada pengawasan kehidupan santri di lingkungan asrama selama 24-jam. Pada jalur pengasuhan santri juga dibekali dengan kegiatan kokulikuler. Dalam kegiatan kokulikuler tersebut, santri diberikan pembelajaran tambahan seperti latihan pidato dan percakapan menggunakan bahasa asing. Santri di pondok pesantren Daar el-Qolam dituntut untuk mampu berkomunikasi menggunakan bahasa asing seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam kesehariannya dan merupakan salah satu keunggulan dari pondok pesantren. Santri juga dituntut untuk mampu menghafal 10 ayat Al-Quran, Hadist, Tafsir dan Mahfuzot, serta mempunyai jadwal pembelajaran yang lebih padat.

Tingginya beban akademik yang diberikan kepada santri khususnya santri baru, membuat beberapa santri menghadapi kesulitan sehingga, tidak sedikit para santri bolos mengikuti pelajaran bahkan ingin kabur karena merasa tidak betah belajar di pondok pesantren (Tak betah di ponpes, 2016). Menurut Zhen Rui (2014) (Christanto, 2015), ketidakmampuan individu dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik disebabkan karena individu tersebut memiliki penyesuaian akademik yang buruk.

Menurut Schneiders (1964) penyesuaian akademik adalah kemampuan seorang individu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan dan syarat-syarat kehidupan akademik agar tuntutan-tuntutan tersebut terpenuhi secara cukup, tuntas, dan memuaskan. Artinya, santri yang dikatakan mampu memenuhi tuntutan atau kewajiban akademik adalah santri yang mampu menghadapi dan mengganggap hambatan sebagai tantangan bagi dirinya untuk mampu menyelesaikan tuntutan akademik yang diberikan, memandang hambatan bukan sebagai halangan, tetap berjuang walau dalam keadaan kesusahan, mempunyai rasa tanggung jawab terhadap tuntutan yang diberikan, mau mencari bantuan ketika menghadapi kesulitan saat mengerjakan tugas, serta memandang kesalahan sebagai pembelajaran.

Menurut Schneiders (1964) salah satu faktor yang membentuk penyesuaian akademik adalah kondisi mental individu dalam menghadapi konflik, berupa daya juang dan usaha yang dimiliki individu sehingga mampu memberikan respon yang selaras dengan tuntutan lingkungan. Kemampuan, usaha, dan daya juang yang dimiliki oleh santri ini disebut dengan *adversity intelligence*.

Menurut Stoltz (2000) *adversity intelligence* merupakan kemampuan yang dimiliki individu dalam menghadapi dan mengatasi hambatan menjadi suatu peluang keberhasilan untuk mencapai tujuan. Dalam merespon kesulitan, Stoltz mengelompokkan *adversity intelligence* menjadi 3 kategori, pertama adalah *Quitters* yaitu individu yang memiliki *adversity intelligence* rendah, kedua

adalah *Campers* yaitu individu yang memiliki *adversity intelligence* sedang, dan ketiga adalah *Climbers* yaitu individu yang memiliki *adversity intelligence* tinggi.

Santri dengan *adversity intelligence quitters* adalah santri yang ketika menghadapi kesulitan dan tuntutan yang ada pondok pesantren akan mudah menyerah, pesimis, tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki, tidak memiliki daya juang dan motivasi yang tinggi untuk menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren, serta menolak untuk mengikuti aturan yang diterapkan di pondok pesantren. Santri dengan *adversity intelligence campers* diduga memiliki daya juang untuk menghadapi kesulitan dan tuntutan yang ada dipondok pesantren serta mempunyai target untuk mencapai suatu keberhasilan. Namun saat target sudah tercapai, santri tersebut akan cepat puas terhadap apa yang telah mereka peroleh. Tidak hanya itu, ketika tuntutan yang diberikan di pondok pesantren dirasa sulit dan menjadi hambatan bagi santri, santri tersebut memilih menyerah, tidak mampu melakukan usaha secara maksimal, dan mencari alternatif solusi untuk masalah tersebut. Sedangkan santri dengan *adversity intelligence climbers* adalah santri yang ketika menghadapi kesulitan akan terus berusaha, gigih, dan mampu mencari serta menemukan alternatif solusi terhadap permasalahan yang mereka hadapi. Selain itu ketika menghadapi perubahan, santri dengan *adversity intelligence climbers* akan menyambut tantangan-tantangan atau hambatan tersebut dengan baik, tidak takut, mampu memotivasi diri sendiri dan meningkatkan kemampuannya dengan terus belajar.

Dari uraian diatas diduga, santri dengan *adversity intelligence climbers* diprediksi akan memiliki penyesuaian akademik yang lebih baik dari pada santri dengan *adversity intelligence quitters* ataupun *campers*, karena santri tersebut tidak mudah menyerah dan memiliki dorongan untuk menuntaskan tuntutan-tuntutan akademik yang ada. Serta mampu bertahan untuk mencapai kesuksesan dan lulus dari pondok pesantren (Putra, Hidayati, & Nurhidayah, 2016).

Hal ini didukung pula dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Christanto (2015) mengenai *Adversity intelligence* dengan penyesuaian akademik. Dari hasil penelitian tersebut, dapat diperoleh hasil bahwa *Adversity intelligence* memiliki korelasi positif yang signifikan dengan penyesuaian akademik pada mahasiswa UEU angkatan 2008-2010 yang belum lulus pada tahun ajaran 2014/2015. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Christanto, penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2015) memperoleh hasil bahwa *adversity* memiliki korelasi positif yang signifikan dengan penyesuaian sosial pada siswa SMP Negri 4 Kalasan. Selain itu penelitian yang dilakukan Parvaaty dan Praseeda (2014) juga menunjukkan bahwa masalah akademik memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan *adversity intelligence*. Artinya, semakin tinggi *adversity intelligence* yang dimiliki individu maka semakin rendah masalah akademiknya.

Berdasarkan penjabaran diatas maka, peneliti ingin mengetahui "apakah terdapat pengaruh *adversity intelligence* terhadap penyesuaian akademik pada santri MTs pondok pesantren Daar el-Qolam?".

Kajian Teori

Penyesuaian Akademik

Schneider (1964) mendefinisikan penyesuaian akademik merupakan kemampuan seorang individu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan dan syarat-syarat kehidupan akademik agar tuntutan-tuntutan tersebut terpenuhi secara cukup, tuntas, dan memuaskan. Menurut Schneiders (1964) penyesuaian akademik yang baik memiliki aspek sebagai berikut:

1. *Successful Performance*
2. *Adequate effort*
3. *Aquisition of Worth-While Knowledge*
4. *Intellectual Development*
5. *Achievement of Academic Goals*
6. *Satisfaction Of Needs, Desires, And Interests*

Schneiders (1964) mengelompokkan penyesuaian akademik menjadi lima faktor, yaitu: Kondisi fisik; Perkembangan dan kematangan individu dalam segi intelektual, sosial, moral, dan emosi mempengaruhi bagaimana penyesuaian seseorang; Keadaan

psikologis; Kondisi lingkungan; Agama dan Budaya.

Adversity intelligence

Konsep *Adversity intelligence* dikembangkan dengan memanfaatkan tiga cabang ilmu pengetahuan yaitu psikologi kognitif, psikoneurologi, dan neurofisiologis. Menurut Stoltz (2000) tidak hanya IQ dan EQ yang memerankan peran dalam mencapai keberhasilan tetapi, AI juga memiliki pengaruh yang luar biasa dalam mewujudkan suatu keberhasilan seseorang. Stoltz (2000) mendefinisikan *Adversity intelligence* adalah kemampuan yang dimiliki individu dalam mengatasi hambatan menjadi suatu peluang keberhasilan untuk mencapai tujuan.

Dalam merespon kesulitan Stoltz (2000) mengelompokkan *adversity intelligence* meenjadi tiga kategori kelompok, yaitu : (a). *Quitters*. Seorang *quitters* memiliki AI rendah; (b). *Campers*. Seorang *campers* memilik AI sedang; (c). *Climbers*. Seorang *climbers* memiliki AI tinggi. *Adversity Intelligence* terdiri atas empat dimensi yang dikenal dengan sebutan CO2RE yaitu *control*, *origin-ownership*, *reach*, dan *endurance* (Stoltz, 2000).

Stoltz (2000) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi adversity intelligence antara lain:

1. Faktor Internal: genetika, keyakinan, bakat dan kemauan, karakter, kinerja, dan kesehatan
2. Faktor eksternal: pendidikan dan lingkungan

Santri

Menurut Dhofier (Rosyidah, 2016) santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Dhofier, Mangunjaya (Rosyidah, 2016) santri merupakan orang-orang yang terdidik di pesantren yang mengerti dan memahami kitab-kitab yang bertuliskan bahasa arab.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah kuantitatif yang berjenis kausal komparatif. Penelitian kausalitas adalah penelitian yang ingin melihat hubungan sebab akibat antara variabel bebas terhadap variabel terikat (Azwar, 1998). Penelitian ini dikatakan kausalitas karena, peneliti ingin mengetahui hubungan sebab akibat khususnya melihat bagaimana pengaruh antara *adversity intelligence* terhadap penyesuaian akademik pada santri MTs Pondok Pesantren Daar el-Qolam 1. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui katagori *adversity intelligence* mana yang lebih berpengaruh dalam membentuk penyesuaian akademik.

Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh santri MTs kelas 1 Pondok Pesantren Daar el-Qolam 1 sebanyak 638 santri. Sedangkan sampel dalam penelitian ini berjumlah 86 santri yang diperoleh dari rumus Slovin. Namun, saat melakukan *z-score* dikhawatirkan jumlah sampel tidak mencapai jumlah minimal yaitu sebanyak 86 santri, maka peneliti menambahkan jumlah sampel penelitian menjadi 260 santri. Teknik pengambilan sampel dengan *probability sampling* yang berjenis jenis *Simpel Random Sampling*.

Intrumen Penelitian

Intrumen penelitian adalah kuisioner dalam bentuk skala Likert. Terdapat dua instrumen penelitian yaitu instrumen *adversity intelligence* dan penyesuaian akademik.

Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas menggunakan teknik *Pearson Product Moment* sedangkan uji validitas dengan teknik *Alfa Cronbach*. Dari hasil uji pada alat ukur *adversity intelligence* diperoleh 36 aitem valid dengan nilai reliabilitas (*a*) = 0,886. Sedangkan untuk alat ukur penyesuaian akademik diperoleh 55 aitem valid dengan nilai reliabilitas (*a*) = 0,925.

Uji Normalitas

Sedangkan untuk memastikan data sebaran normal maka peneliti melakukan uji normalitas data dengan menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Dari

hasil uji normalitas *adversity intelligence* diperoleh nilai sig. = 0,584 (*p value* > 0,05) dan penyesuaian akademik diperoleh nilai sig. = 0,425 (*p value* > 0,05). Maka dapat diartikan bahwa distribusi data *adversity intelligence* dan penyesuaian akademik adalah tersebar merata dan terdistribusi normal.

Kategorisasi

Pengkategorisasian *adversity intelligence* menggunakan perhitungan *Z-score* berdasarkan nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi atau simpangan baku (Azwar, 2012). *Adversity intelligence* dikategorikan menjadi 3 kategori: *quitters*, *campers*, dan *climbers*. Adapun tabelnya sebagai berikut:

Tabel 1
Kategorisasi *adversity intelligence*

Adversity Intelligence	Jumlah	Persentase
Quitters	69	31,5%
Campers	65	29,7%
Climbers	85	38,8%
Total	219	100%

Pengkategorisasian penyesuaian akademik menggunakan perhitungan nilai rata-rata (*mean*). Apabila skor yang diperoleh lebih besar dari *mean* maka akan dikategorikan sebagai penyesuaian akademik yang baik. Sebaliknya, apabila skor yang diperoleh lebih kecil dari *mean* maka akan dikategorikan sebagai penyesuaian akademik yang buruk (Azwar, 2012) seperti tabel dibawah ini:

Tabel 2
Kategorisasi penyesuaian akademik

Kategori	Jumlah	Persentase
Baik	113	51,6%
Buruk	106	48,4%
Total	219	100%

Analisis Pengaruh *Adversity Intelligence* terhadap Penyesuaian Akademik pada Santri SMP Pondok Pesantren Daar El-Qolam

Pengolahan data dilakukan peneliti menggunakan teknik Anova 1 jalur (*one way anova*) Anova 1 jalur adalah teknik statistik parametik yang digunakan untuk menguji perbedaan antara 3 atau lebih kelompok data berskala interval atau rasio yang berasal dari 1 variabel bebas (Winarsunu, 2002). Dikatakan signifikan apabila nilai p < 0,05, maka ada pengaruh *adversity intelligence* terhadap penyesuaian akademik. Jika nilai p > 0,05 maka tidak signifikan yang berarti, tidak ada pengaruh adversity intelligence terhadap penyesuaian akademik. Setelah melihat pengaruh antar variabel, peneliti melakukan uji *post hoc* untuk mengetahui kategori adversity intelligence mana yang memliki peluang dalam membentuk penyesuaian akademik.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Responden Penelitian

1. Jenis kelamin

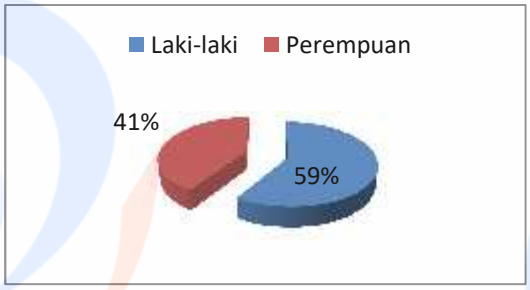

Diagram 1
Jenis kelamin

Dari 260 subjek penelitian, 153 orang (59%) berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan 107 orang (41%) berjenis kelamin perempuan.

2. Urutan anak dalam keluarga

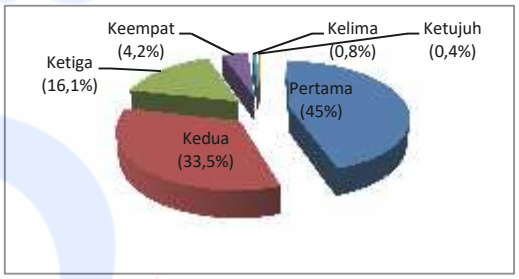

Diagram 2
Urutan anak dalam keluarga

Dari 260 subjek penelitian, 117 orang (45%) merupakan anak pertama, 87 orang (33,5%) merupakan anak ke-2, 42 orang (16,2%) merupakan anak ke-3,

11 orang (4,2%) merupakan anak ke-4, 2 orang (0,8%) merupakan anak ke-5, 1 orang (0,4%) merupakan anak ke 7.

Pengaruh *Adversity Intelligence terhadap* Penyesuaian Akademik

Tabel 3
Uji anova *adversity intelligence* terhadap penyesuaian akademik

	Sig.
Between Groups	0,000

Berdasarkan hasil pengujian diatas, diperoleh nilai signifikan 0,000 ; ((p) < 0,05) yang berarti hipotesis diterima. Artinya, terdapat pengaruh *adversity intelligence* terhadap penyesuaian akademik pada santri MTs Pondok Pesantren Daar el-Qolam 1.

Tabel 4
Uji *Post Hoc*

(I) Katagori_AI	(J) Katagori_AI	*Mean Difference (I-J)*
Climbers	*Campers*	3,952
	Quitters	11,981*
Campers	*Climbers*	-3,952
	Quitters	8,029*
Quitters	*Climbers*	-11,981*
	Campers	-8,029*

Dari hasil *post hoc test* terlihat bahwa kategori *climbers, campes,* dan *quitters* secara signifikan memiliki karakteristik yang berbeda. Kategori *adversity intelligence climbers* secara signifikan berbeda dengan kategori *campers* dan *quitters*. Begitupun dengan kategori *adversity intelligence campers* secara signifikan berbeda dengan *climbers* dan *quitters*. Selain itu, kategori *adversity intelligence quitters* juga secara signifikan berbeda dengan kategori *climbers* dan *campers*.

Tabulasi silang *adversity intelligence* dengan penyesuaian akademik

Tabel 5
Pengaruh *adversity intelligence* terhadap penyesuaian akademik

	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	0,000
N of Valid Cases	219

Berdasarkan hasil *chi square* diperoleh nilai signifikan (p) = 0,000 ; ((p) < 0,05). Artinya, *adversity intelligence* memiliki pengaruh terhadap penyesuaian akademik pada santri MTs Pondok Pesantren Daar el-Qolam 1.

Tabel 6
Tabulasi silang *adversity intelligence* terhadap penyesuaian akademik

Kategori *Adversity Intelligence*	Penyesuaian Akademik		Total
	Baik	Buruk	
Quitters	23 (10,5%)	46 (21%)	69 (31,5%)
Campers	34 (15,5%)	31 (14,2%)	65 (29,7%)
Climbers	56 (25,6%)	29 (13,2%)	85 (38,8%)
Total	113	106	219

Tabel diatas menunjukkan bahwa, santri dengan kategori *adversity intelligence climbers* lebih banyak yang memiliki penyesuaian akademik yang baik yaitu sebanyak 56 orang (25,6%). Sedangkan santri dengan kategori *adversity intelligence campers* dan *quitters* lebih banyak yang memiliki penyesuaian akademik yang buruk.

Gambaran Data Penunjang Berdasarkan Penyesuaian Akademik

1. Jenis kelamin

Tabel 7
Pengaruh jenik kelamin terhadap penyesuaian akademik

	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	0,135
N of Valid Cases	219

Berdasarkan hasil *chi square* diperoleh nilai signifikan (p) = 0,135 ; ((p) < 0,05). Artinya, jenis kelamin tidak memiliki pengaruh terhadap penyesuaian akademik pada santri MTs Pondok Pesantren Daar el-Qolam 1.

2. Urutan anak dalam keluarga

Tabel 8
Pengaruh urutan anak dalam keluarga terhadap penyesuaian akademik

	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	0,676
N of Valid Cases	219

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai signifikan (p) = 0,676 ; ((p) > 0,05). Hal ini mengartikan bahwa, tidak ada pengaruh urutan anak dalam keluarga terhadap penyesuaian akademik pada santri MTs Pondok Pesantren Daar el-Qolam.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji analisis data dengan menggunakan *one way anova* diperoleh nilai signifikan (p) = 0,000 ; ((p) < 0,05), hipotesis diterima. Artinya, terdapat pengaruh *adversity intelligence* terhadap penyesuaian akademik pada santri MTs Pondok Pesantren Daar el-Qolam. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Supardi (2013) tentang "Pengaruh *Adversity Quotient* Terhadap Prestasi Belajar Matematika" yang menunjukkan hasil bahwa, terdapat pengaruh positif dan signifikan *adversity quotient* terhadap prestasi belajar matematika. Didalam penelitian Supardi (2013) menjelaskan bahwa, siswa dengan *adversity quotient* yang tinggi dalam belajar akan lebih disiplin dan menghargai waktu sehingga, siswa tersebut dapat mengasilkan prestasi belajar yang lebih baik dan nilai yang memuaskan.

Dari hasil uji *post hoc test* diperoleh hasil bahwa *adversity intelligence climbers* memiliki peluang yang lebih besar dalam mempengaruhi penyesuaian akademik yang baik. Hasil *post hoc test* ini juga sejalan dengan hasil *crosstab* antara *adversity intelligence* dengan penyesuaian akademik. Santri dengan penyesuaian akademik yang baik lebih banyak di dominasi oleh santri dengan *adversity intelligence climbers* yaitu sejumlah 56 orang (25,6%). Menurut Huda & Mulyana (2017) individu dengan *adversity quotient* tinggi akan mampu melampaui harapan atas kinerja dan memanfaatkan potensi dalam dirinya dengan maksimal, sehingga individu tersebut dapat berprestasi dalam bidang akademiknya.

Menurut Schneiders (1964) penyesuaian akademik adalah kemampuan indvidu dalam menghadapi tuntutan akademiknya sehingga dapat terpenuhi secara tuntas dan memuaskan. Santri dengan penyesuaian akademik yang baik adalah santri yang mampu menyelesaikan segala tuntutan tugasnya seperti, mampu menyelesaikan hafalan dan memahami makna dari ayat-ayat Al-Qur'an, Hadist, Tafsir, atau Mahfudzot serta mampu memenuhi nilai sesuai KKM. Mampu masuk kelas dengan tepat waktu, disiplin, bertanggung jawab menyelesaikan tugas yang diberikan, mampu menaati peraturan yang diterapkan di pondok pesantren, dan memiliki motivasi untuk menyelesaikan setiap tugas atau masalah yang menjadi tanggung jawabnya. Menurut Semium (Mazaya, 2013) siswa yang memiliki penyesuaian diri akademik yang baik, maka siswa tersebut dapat bereaksi secara efektif terhadap situasi yang berbeda, dapat memecahkan konflik, frustasi dan masalah tanpa menggunakan tingkah laku simtomatik, begitu juga sebaliknya.

Di dalam melakukan penyesuaian akademik, kondisi internal yang berupa usaha dan daya juang yang dimiliki oleh individu merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku dan usahanya untuk menuntaskan tuntutan atau tugas akademik yang diberikan (Schneiders, 1964). Sedangkan, kemampuan santri untuk terus berusaha dan mememiliki daya juang yang tinggi untuk mengubah hambatan menjadi peluang bagi dirinya agar berhasil disebut dengan *adversity intelligence* (Stoltz, 2000).

Santri yang memiliki *adversity intelligence* yang tinggi atau *climbers* akan terus berusaha dengan maksimal dalam menghadapi kesulitan terkait tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya, gigih, dan mampu mencari alternatif solusi terhadap masalah yang dihadapi. Sehingga, dalam melakukan penyesuaian akademik santri tersebut mampu mengeluarkan usaha dan potensi dalam dirinya dengan maksimal dalam menghadapi tuntuan akademiknya. Selain itu, santri tersebut merasa optimis dan

mempunyai motivasi yang tinggi untuk menghadapi setiap tuntutan akademik yang diberikan di pondok pesantren. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti sebelumnya,

> *"Kesulitannya ngafal. Susahnya itu kalau dihafalan di Tafsir kayak ayat-ayat Al-Quran yang ada makna-maknanya. Cara ngatasinnya ngamalin manjadda wajadda, ngafalin ditempat sepi enggak ada orang, kalau udah hafal baru istirahat. Kalau ngafal dikelas berisik, lari ke pojok kelas terus ngafal di pojok kelas."*

Berbeda dengan santri yang memiliki *adversity intelligence campers* atau *quitters* adalah santri yang mudah menyerah saat menghadapi kesulitan dalam kehidupan mereka, pesimis, tidak yakin akan kemampuan yang dimiliki, cepat merasa puas akan hasil yang diperoleh, memiliki motivasi yang rendah, tidak mampu melakukan usaha yang maksimal untuk menuntaskan tugas-tugasnya dan mudah putus asa. Dalam melakukan penyesuaian akademik, santri dengan *adversity intelligence campers* atau *quitters* akan memandang tugas-tugas akademik yang diberikan sebagai hal yang sulit untuk diselesaikan dan memilih menyerah kerena tidak mampu untuk menyelesaikannya, tidak mampu menuntaskan hafalan dan memilih menghindari kesulitan atau tugas yang diberikan, tidak mampu menguasai bahasa asing dengan maksimal, menolak mengikuti aturan di pondok pesantren, serta sering mendapatkan hukuman.

Di dalam penelitian yang dilakukan oleh Huda & Mulyana (2017) tentang "Pengaruh *Adversity Quotient* Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung" ditemukan bahwa mahasiswa dengan katagori *campers* atau *quitters* ketika menghadapi tugas yang dirasa cukup berat bagi dirinya, mereka akan meninggalkan tugas tersebut karena merasa frustrasi. Akan tetapi saat individu tersebut dituntut harus mengerjakan tugas, hasil yang dikerjakan akan kurang sempurna.

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan, beberapa santri dengan penyesuaian akademik yang baik sebanyak 51,6% merupakan santri yang menyatakan bahwa; *Saya selalu belajar hingga larut malam untuk mendapatkan nilai yang maksimal (item no. 8), Saya terus mencoba berkomunikasi menggunakan bahasa asing walaupun tidak lancar (item no. 12), Saya senang membaca buku untuk meningkatkan pemahaman saya (item no.11), Saya rajin mengulang kembali pelajaran (item no. 16),* dan *Saya selalu belajar dengan maksimal (item no. 52).* Santri yang memiliki penyesuaian akademik yang buruk sebanyak 48,4% merupakan santri yang menyatakan bahwa; *Saya mengantuk setiap ustadz/ustazah menjelaskan materi (item no. 7), Saya terbebani dengan jadwal belajar yang padat di pondok pesantren (item no. 26), Saya malas membaca kembali materi yang di ajarkan oleh ustadz/ustadzah (item no. 37),* dan *Saya tidak mampu menerapkan ilmu yang saya pelajari (item no. 45).*

Selain itu, santri dengan *adversity intelligence climbers* sebanyak 38,8% merupakan santri yang menyatakan bahwa; *Saya mampu menyelesaikan tugas dengan maksimal (item no. 2), Saya mengikuti ekstrakurikuler bahasa untuk melatih kemampuan berkomunikasi (item no. 10), Walaupun berbeda pendapat dengan teman sekelompok, saya tetap bekerja dalam kelompok tersebut (item no.23),* dan *Saya langsung meminta maaf kepada teman saat saya melakukan kesalahan (item no. 13).* Sedangkan santri dengan *adversity intelligence campers* sebanyak 29,7% dan *quitters* sebanyak 31,5% merupakan santri yang menyatakan bahwa; *Saya memiliki keinginan untuk mampu berbahasa asing (Arab/Inggris) (item no. 15), Saya sering menunda-nunda mengerjaan tugas (item no. 22), Setiap hukuman yang saya dapatkan adalah mutlak karena kesalahan saya (item no. 17), Saya mengeluh ketika saya tidak dapat menghafal Hadist ataupun Mahfudzot (item no. 34).*

Menurut Schneiders (1964) kondisi fisik, perkembangan dan kematangan individu dalam segi intelektual, keadaan psikologis, kondisi lingkungan, agama dan budaya, merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian akademik individu. Dalam penelitian ini, kondisi fisik

diwakili dengan jenis kelamin dan kondisi lingkungan diwakili dengan urutan anak dalam keluarga. Penelitian ini awalnya menduga bahwa jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap penyesuaian akademik. Namun, berdasarkan hasil uji tabulasi silang antara jenis kelamin terhadap penyesuaian akademik, diperoleh hasil nilai signifikan sebesar 0,135 ; ((p) > 0,05) yang berarti, tidak ada pengaruh jenis kelamin terhadap penyesuaian akademik pada santri MTs Kelas 1 Pondok Pesantren Daar el-Qolam. Hasil penelitian ini menjadi temuan baru bagi peneliti dan didukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anchez, Colon, & Esparza (2005) tentang "*The Role of Sense of School Belonging and Gender in the Academic Adjustment of Latino Adolescents*". Penelitian tersebut menghasilkan bahwa jenis kelamin tidak memiliki hubungan dalam rasa memiliki dan penyesuaian akademik. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa dalam melakukan penyesuaian akademik, hasil akademik yang diperoleh laki-laki atau perempuan tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

Namun jika dilihat dari jumlah penyesuaian akademiknya, laki-laki lebih banyak memiliki penyesuaian akademik yang baik (32,8%) dari pada perempuan (18,7%). Artinya, laki-laki lebih banyak yang mampu melakukan penyesuaian akademik dari pada perempuan. Hasil penelitian ini didukung pula dari hasil penelitian oleh Tangkudung (2014) mengenai "Proses Adaptasi Menurut Jenis Kelamin Dalam Menunjang Studi Mahasiswa Fisip Universitas Sam Ratulangi" yang menghasilkan bahwa laki-laki lebih mudah menyesuaikan dalam proses belajar mengajar dibandingkan perempuan.

Selain itu pada hasil uji tabulasi silang antara urutan anak dalam keluarga dengan penyesuaian akademik, diperoleh nilai signifikan sebesar 0,676 ((p) > 0,05). Hal ini mengartikan bahwa, tidak ada pengaruh urutan anak dalam keluarga terhadap penyesuaian akademik pada santri MTs Kelas 1 Pondok Pesantren Daar el-Qolam. Dalam melakukan penyesuaian akademik kondisi lingkungan atau dalam penelitian ini diwakili oleh urutan anak dalam keluarga, bukan salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian akademik individu melainkan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya. Faktor tersebut diantaranya seperti kepercayaan diri, penerimaan diri, emosi, agama dan budaya, ataupun intelektual.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa (2016) mengenai "Pengaruh Urutan Kelahiran dan Jenis Kelamin Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMP An-Nur Bululawang" menunjukkan bahwa urutan anak dalam keluarga tidak memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar. Anak dalam keluarga memiliki status atau kedudukan sesuai dengan urutan kelahirannya. Dengan urutan atau posisi anak dalam keluarga maka, setiap anak memiliki cara, usaha, dan dorongan atau motivasi yang bebeda dalam menyelesaikan tuntutan akademik yang ada dipondok pesantren. Santrock (dalam Khoirunnisa, 2016) menyatakan bahwa urutan kelahiran bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian seorang anak. Menurutnya masih banyak faktor lain yang ikut berperan dalam pembentukan perilaku seorang anak. Hasil penelitian dari Ha & Tam (2011) mengenai "*A Study of Birth Order, Academic Performance, and Personality*" menghasilkan bahwa, ketika individu mampu melakukan penyesuaian akademik dan menghasilkan prestasi yang tinggi maka, urutan anak dalam keluarga tidak memiliki perngaruh terhadap prestasi akademik yang diperoleh oleh individu tersebut.

Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *adverisity intelligence* terhadap penyesuaian akademik pada santi MTs Pondok Pesantren Daar el-Qolam 1.

Saran

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian ini bahwa, santri laki-laki lebih banyak memiliki penyesuaian akaemik yang baik dan perempuan lebih banyak yang memiliki penyesuaian akademik yang buruk. Maka disarankan untuk diteliti apakah ada perbedaan atau pengaruh antara jenis kelamin terhadap penyesuaian akademik pada santri.

Bagi santri yang memiliki penyesuaian akademik yang buruk, disarankan untuk meningkatkan kemampuannya dengan cara, aktif mengikuti kegiatan yang ada dipondok pesantren seperti organisasi bahasa, membentuk kelompok belajar, dan mau mencari informasi mengenai materi yang tidak dipahami baik kepada ustad/ustadzah, teman, atau membaca buku. Sedangkan bagi pondok pesantren disarankan untuk memberikan suatu program atau waktu yang lebih panjang untuk pengenalan mengenai pondok pesantren seperti masa oreintasi siswa dan memberikan suasana pembelajaran yang lebih berpusat pada santri agar dapat mendorong para santri lebih aktif dalam pembelajaran.

Daftar Pustaka

Anchez, B. S., Colon, Y., Esparza, P. (2005). The role of sense of school belonging and gender in the academic adjustment of latino adolescents. *Journal of Youth and Adolescence, 34(6),* 619–628.

Azwar, S. (2012). Penyusunan skala psikologi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Christanto, S. T. (2015). Hubungan antara *adversity intelligence* dengan penyesuaian akademik pada mahasiswa Universitas Esa Unggul (Skirpsi tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta Barat.

Christyanti, D., Mustami'ah, D., & Sulistiani, W. (2010). Hubungan antara penyesuaian diri terhadap tuntutan akademik kecenderungan stres pada mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Hang Tuah Surabaya. *INSAN, 12(3),*153-159.

Ha, T. S., & Tam, C. L. (2011). A study of birth order, academic performance, and personality. *Journal of International Conference on Social Science and Humanity, 5(6),* 28-32.

Huda, T. N., & Mulyana, A. (2017). Pengaruh adversity quotient terhadap prestasi akademik mahasiswa angkatan 2013 fakultas psikologi UIN SGD Bandung. *Psympathic, Jurnal Ilmiah Psikologi, 4(1),* 115 – 132.

Isrami, Laili. (2015). Perbedaan *adversity intelligence* antara siswa pribumi di sekolah pembauran dengan siswa pribumi di sekolah negeri di kota Medan (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara, Medan, Sumatera Utara). Diambil dari: https://text-id.123dok.com/document/rz3168yx-perbedaan-adversity-quotient-antara-siswa-pribumi-di-sekolah-pembauran-dengan-siswa-pribumi-di-sekolah-negeri-di-kota-medan.html.

Jannah, R. (2015). Hubungan antara kecerdasan adversity dengan penyesuaian sosial pada siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kalasan. *Jurnal Bimbingan dan Konseling, 4(7).*

Khoirunnisa, N. (2016). Pengaruh urutan kelahiran dan jenis kelamin terhadap motivasi belajar siswa di SMP An-Nur Bululawang (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, Jawa Timur). Diambil dari: http://etheses.uin-malang.ac.id/4940/.

Mazaya, N. I. (2013). Hubungan penyesuaian diri akademik terhadap kecenderungan somatisasi di SMA Al Islam 1 Surakarta (Skripsi tidak diterbitkan, Falkultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta). Diambil dari: http://eprints.ums.ac.id/27021/.

Nurhayati, & Fajrianti, N. (2015). Pengaruh adversity intelligence (aq) dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar matematika. *Jurnal Formatif, 3(1),* 72-77.

Nisfiannoor, M. (2009). *Pendekatan statistika modern untuk ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Tak Betah di Ponpes, Alasan Santri Depok Kabur (2016, 7 April). *Okezone*. Dilihat dari http://news.okezone.com/read/2016/04/07/338/1356824/tak-betah-di-ponpes-alasan-santri-depok-kabur.

Parvathy, U., & Praseeda, M. (2014). Relationship between adversity intelligence and academic problems among student teachers. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science, 19(7)*, 23-26.

Pondok Pesantren Daar el-Qolam 1 (2017, 10 Januari). *Daarelqolam*. Dilihat dari http://daarelqolam.ac.id/darqo1/Pages/default.aspx#.

Putra, G.R., Hidayati, O.N., & Nurhidayah, I. (2016). Hubungan motivasi berprestasi dengan adversity intelligence warga binaan remaja di LPKA Kelas II Sukamiskin Bandung. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia, 2(1)*, 52-60.

Rosyidah. (2016). Hubungan dukungan sosial dengan penyesuaian akademik pada santri pesantren Al-Hidayah (Skirpsi tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta Barat.

Sarjono, H., & Julianita, W. (2011). *SPSS vs Lisrel: sebuah pengantar, aplikasi untuk riset*. Jakarta: Salemba Empat.

Schneiders, A. A. (1964). *Personal adjustment and mental health*. New York, Amerika Serikat : Holt, Reinhart & Winston Inc.

Stoltz, P. G. (2000). *Adversity intelligence: mengubah hambatan menjadi peluang* (T. Hermaya, Penerjemah). Jakarta: Grasindo.

Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Supardi, U. S. (2013). Pengaruh adversity qoutient terhadap prestasi belajar matematika. *Jurnal Formatif, 3(1)*, 61-71.

Tangkudung, J. P. M. (2014). Proses adaptasi menurut jenis kelamin dalam menunjang studi mahasiswa FISIP Universitas Sam Ratulangi. *Journal "Acta Diurna", 3(4)*.

Utami, I.B, Hardjono, & Karyanta. N.A. (2014). Hubungan antara optimisme dengan adversity quotient pada mahasiswa program studi psikologi fakultas kedokteran UNS yang mengerjakan skripsi. *Jurnal Ilmiah Psikologi CandraJiwa, 2(5)*, 154-167.

Winarsunu, T. (2002). *Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan*. Malang: UMM Press.